

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor konstruksi di Indonesia, sebagai salah satu pilar pembangunan ekonomi, memiliki tingkat risiko kecelakaan kerja yang sangat tinggi. Berdasarkan laporan BPJS Ketenagakerjaan, jumlah kecelakaan kerja meningkat signifikan dari 221.740 kasus pada tahun 2020 menjadi 370.747 kasus pada tahun 2023 (BPJS Ketenagakerjaan, 2023). Situasi ini mencerminkan bahwa pelaksanaan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di lapangan masih mengalami berbagai kendala yang signifikan. Dalam konteks konstruksi gedung bertingkat tinggi, risiko semakin meningkat akibat kompleksitas pekerjaan, penggunaan alat berat, dan aktivitas di ketinggian. Pelaksanaan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 merupakan upaya strategis untuk menjamin keselamatan dalam lingkungan kerja. Proyek *The Development and Upgrading of The State University of Jakarta (Phase 2) Civil Works* menjadi salah satu contoh proyek strategis yang memerlukan penerapan SMK3 secara optimal. (Samudro, 2018) menunjukkan bahwa evaluasi risiko pada proyek konstruksi, seperti proyek *Mass Rapid Transit Jakarta CP-102*, menghasilkan peningkatan signifikan dalam biaya dan waktu akibat kurangnya manajemen risiko yang efektif. (Iryaning Handayani et al., 2018) juga mengidentifikasi bahwa faktor manusia, termasuk perilaku tidak aman, merupakan penyebab utama kecelakaan kerja di sektor konstruksi. Menurut (Uberlin, 2012), penerapan program kesehatan dan keselamatan kerja (K3) yang tepat dapat meningkatkan produktivitas kerja di perusahaan jasa konstruksi. (Liman et al., 2020) mengungkapkan bahwa manajemen fasilitas sementara yang buruk dalam proyek konstruksi, seperti pada pembangunan rumah sakit di Bandung, dapat menghambat kelancaran proyek dan meningkatkan biaya hingga 295,23%. Selain itu, (Dewi, 2014) menunjukkan bahwa program K3 yang terencana dengan baik berkontribusi signifikan terhadap peningkatan produktivitas kerja karyawan di sektor konstruksi.

Sebagai tambahan, penelitian oleh (Almizan Dicky Kurniawan & Yuris Permana Yoga Utama, 2022) menemukan bahwa penerapan K3 yang efektif dalam proyek konstruksi RSUD Campurdarat dapat meningkatkan efisiensi kerja serta mengurangi angka kecelakaan secara signifikan. Hal ini selaras dengan temuan (Rochman & Wahyuni, 2017) yang menyoroti pentingnya pengawasan keselamatan sebagai faktor kritis dalam meningkatkan mutu proyek konstruksi.

Evaluasi terhadap program keselamatan dan kesehatan kerja (K3) menjadi elemen krusial dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas penerapan K3 di tempat kerja. Ketentuan ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 mengenai Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3), yang mewajibkan setiap perusahaan untuk secara rutin melaksanakan audit dan evaluasi atas implementasi SMK3. Evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh membantu organisasi dalam mengenali kelebihan dan kekurangan pelaksanaan program, serta menjadi landasan penting bagi upaya perbaikan yang berkelanjutan. Dalam hal ini, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan, tetapi juga berperan sebagai instrumen strategis untuk mewujudkan pencapaian tujuan K3 secara optimal. PP No. 50 Tahun 2012 menekankan perlunya sistematisasi penerapan dan pengendalian SMK3, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pasal 5 ayat (1) menyatakan bahwa pengusaha wajib melakukan audit SMK3 secara berkala, sebagai bagian dari upaya pengendalian risiko kerja dan perlindungan terhadap tenaga kerja. Oleh karena itu, penting bagi setiap organisasi untuk menyusun instrumen evaluasi yang tepat agar hasilnya dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan strategis. Dengan demikian, keterkaitan antara evaluasi dan regulasi menjadi landasan yuridis dalam membangun sistem K3 yang berkelanjutan dan akuntabel. Penerapan sistem evaluasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip PP No. 50 Tahun 2012 akan membantu organisasi memastikan bahwa program K3 tidak hanya dijalankan sebagai formalitas, tetapi benar-benar memberikan dampak terhadap peningkatan keselamatan kerja. Evaluasi juga dapat mendorong keterlibatan pekerja dan manajemen dalam menciptakan budaya K3 yang kuat. Dalam

konteks ini, penggunaan model evaluasi yang komprehensif dan sistematis menjadi kebutuhan yang mendesak untuk menjamin efektivitas program K3. Salah satu metode evaluasi yang dapat diterapkan adalah model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dipilih karena mampu menilai program secara menyeluruh mulai dari latar belakang kebijakan, kesiapan sumber daya, proses implementasi di lapangan, hingga hasil yang dicapai. Berbeda dengan model evaluasi lain yang cenderung berfokus pada output saja, CIPP menekankan evaluasi yang komprehensif sehingga lebih sesuai digunakan dalam penelitian K3. Relevansi penggunaan model CIPP telah dibuktikan dalam berbagai penelitian. (Rochman & Wahyuni, 2017) juga menunjukkan bahwa CIPP efektif dalam mengidentifikasi lemahnya pengawasan keselamatan pada proyek gedung. Hal ini membuktikan bahwa model CIPP mampu menggambarkan kondisi secara detail dan mendukung upaya perbaikan K3. Evaluasi penerapan SMK3 penting dilakukan untuk memastikan bahwa kebijakan dan program K3 tidak hanya dijalankan sebagai formalitas, tetapi benar-benar efektif dalam menekan angka kecelakaan kerja. Evaluasi juga berfungsi mengidentifikasi kelemahan dalam implementasi, sekaligus menjadi dasar bagi perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) sesuai dengan PP No. 50 Tahun 2012.

Proyek *The Development and Upgrading of The State University of Jakarta (Phase 2) Civil Works* merupakan salah satu proyek konstruksi bangunan gedung tinggi yang mulai dibangun pada Maret 2022 dan diperkirakan selesai pada November 2024. Sama seperti proyek pembangunan konstruksi lainnya, proyek ini memiliki risiko kecelakaan kerja yang sangat mungkin terjadi selama tahap pembangunan sehingga implementasi Sistem Manajemen K3 menjadi sangat krusial. Evaluasi penerapan SMK3 pada proyek ini sangat penting untuk mengidentifikasi kendala yang ada dan memberikan rekomendasi perbaikan untuk meningkatkan efektivitas sistem K3 di masa depan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini diberi judul ***“Evaluasi Penerapan Sistem Manajemen K3 Pada Proyek The Development and Upgrading of The State University of Jakarta (Phase 2) Civil Works Menggunakan Model CIPP ”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan SMK3 pada Proyek Pembangunan Gedung UNJ Phase 2 sesuai dengan PP No. 50 Tahun 2012?
2. Apa saja kendala dalam penerapan SMK3 pada proyek tersebut?
3. Bagaimana efektivitas penerapan SMK3 terhadap peningkatan keselamatan kerja di proyek tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Mengevaluasi penerapan SMK3 pada Proyek Pembangunan Gedung UNJ Phase 2 sesuai PP No. 50 Tahun 2012.
2. Mengidentifikasi kendala-kendala dalam penerapan SMK3 pada proyek tersebut.
3. Memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas penerapan SMK3 di proyek tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi manajemen proyek Gedung UNJ Phase 2 untuk meningkatkan implementasi SMK3, sehingga risiko kecelakaan kerja dapat diminimalkan.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini berpotensi menjadi sumber referensi ilmiah dalam mengevaluasi penerapan SMK3 pada proyek konstruksi, terutama pada

pembangunan gedung bertingkat. Temuan dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai dasar kajian untuk penelitian-penelitian lanjutan.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada:

1. Evaluasi penerapan SMK3 pada Proyek Pembangunan Gedung *UNJ Phase 2*.
2. Mengacu pada PP No. 50 Tahun 2012 sebagai dasar regulasi.
3. Data yang digunakan meliputi observasi retrospektif, wawancara, dan dokumen terkait yang dikumpulkan selama periode peneliti



Intelligentia - Dignitas